



## Health Literacy Orang Tua dan Self-Efficacy Anak dalam Pemilihan Makanan Sehat

Nur Windi Handayani<sup>1</sup>, Khalidah Ziah Sibualamu<sup>2\*</sup>, Dameria Br Siragih<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Prodi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Jakarta, 085895170643

<sup>1</sup>windhnd23@gmail.com, <sup>2\*</sup>khalidaziah11@gmail.com, <sup>3</sup>dameriamunthe30@gmail.com

### Abstract

*A healthy diet plays an important role in supporting children's optimal growth and development. Parents play a crucial role in shaping their children's eating habits, which is closely related to their level of health literacy. In addition, children's self-efficacy also influences their ability to independently choose healthy foods. The aim of this study was to analyze the relationship between parents' health literacy and elementary school children's self-efficacy in choosing healthy foods. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design, involving 50 parents and fifth-grade students at SDN 01 Pasar Manggis, South Jakarta. Parents' health literacy was measured using the HLS-EU-Q16 questionnaire, which was adapted to focus on aspects related to children's healthy eating patterns. Data were analyzed using the Spearman test. The results showed that the majority of parents (70%) had high health literacy, while most children (74%) had moderate self-efficacy. The Spearman test results indicated no significant relationship between parents' health literacy regarding healthy eating and children's self-efficacy in choosing healthy foods ( $p < 0.05$ ). Therefore, additional approaches are needed, involving schools, the social environment, and active family engagement in shaping healthy eating behaviors among children.*

**Keyword:** health literacy, parents, self-efficacy, elementary school children, healthy food

### Abstrak

Pola makan sehat berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Orang tua berperan dalam membentuk kebiasaan makan anak, dan hal ini berkaitan dengan tingkat literasi kesehatan yang mereka miliki. Selain itu, *self-efficacy* anak turut menentukan kemampuan mereka dalam memilih makanan sehat secara mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *health literacy* orang tua dengan *self-efficacy* anak sekolah dasar dalam memilih makanan sehat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, melibatkan 50 orang tua dan anak kelas V di SDN 01 Pasar Manggis, Jakarta Selatan. Literasi kesehatan orang tua diukur menggunakan kuesioner HLS-EU-Q16 yang telah diadaptasi dengan fokus pada aspek yang berkaitan dengan pola makan sehat anak. Data dianalisis menggunakan uji Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (70%) memiliki literasi kesehatan tinggi, dan (74%) anak memiliki *self-efficacy* sedang. Hasil uji Spearman menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *health literacy* orang tua tentang pola makan dengan *self-efficacy* anak dalam memilih makanan sehat ( $p < 0,05$ ). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan tambahan yang melibatkan peran sekolah, lingkungan sosial, serta keterlibatan aktif keluarga dalam membentuk perilaku makan sehat anak.

**Kata kunci:** literasi kesehatan, orang tua, efikasi diri, anak sekolah dasar, makanan sehat

© 2025 Jurnal Pustaka Keperawatan

### 1. Pendahuluan

Pola makan sehat merupakan komponen esensial dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan optimal anak usia sekolah. Pola makan sehat adalah pola makan yang teratur, perlu memperhatikan komposisi jenis makanan, serta tidak berlebihan atau tidak kekurangan [1] Asupan nutrisi seimbang tidak hanya mendukung kemampuan kognitif saja tetapi

berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik anak [2] Namun, data menunjukkan bahwa prevalensi konsumsi makanan kurang sehat di kalangan anak usia sekolah masih tinggi. Sejalan dengan penelitian dari Huang et.,al 2024 [3] yang melaporkan bahwa dari 2223 anak usia sekolah, yang mengonsumsi makanan kurang sehat, seperti coklat atau permen sebanyak 17,6%, ice cream

(11,3%), minuman manis (20,6%), dan jajanan lainnya sebanyak 17,6%.

Di Indonesia angka kejadian anak mengonsumsi jajanan tidak sehat cukup memprihatinkan, prevalensi anak yang memiliki kebiasaan mengonsumsi jajanan yang tidak sehat mencapai angka 78% bahkan lebih, khususnya anak usia sekolah dasar. Makanan yang sering dibeli oleh anak-anak adalah makanan yang banyak dijual oleh pedagang kaki lima seperti gorengan, bakso bakar, tempura yang berpengawet serta jenis minuman berwarna warni yang mengandung pewarna. Data nasional menyebutkan bahwa 87% anak lebih suka mengonsumsi jajanan yang tidak sehat yang dijual di lingkungan sekolah [4]. Sedangkan di Jakarta berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa perilaku konsumsi makanan tidak sehat pada usia 10-14 tahun, proporsi konsumsi makanan berisiko yaitu penyedap 75,7%, manis 63,1%, berkafein 16,3%, asin 24,4%, berlemak 13,5%, diawetkan 8,6%, dipanggang 5,6%, jeroan 2,1%. Sedangkan proporsi frekuensi konsumsi produk mie pada kelompok usia ini >1 kali per hari sebesar 15,4%[5]. Penelitian menunjukkan kebiasaan mengonsumsi makanan tidak sehat bisa dipengaruhi oleh tingkat literasi kesehatan orang tua (Mahmood et al., 2021 ; Csima et al., 2024). [6] [7]

*Health Literacy* orang tua mencakup kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan, yang memiliki peran penting dalam membentuk pola makan anak [8]. Pendidikan dan pengetahuan orang tua berkontribusi dalam memahami pentingnya gizi anak. Orang tua dengan literasi kesehatan yang baik cenderung lebih mampu menyediakan makanan bergizi, menanamkan kebiasaan makan sehat, serta memberikan gizi yang ideal bagi tumbuh kembang anak [9]. Sebaliknya, literasi kesehatan yang rendah sering kali dikaitkan dengan keterbatasan pemahaman mengenai cara menjaga kesehatan, mengenali dampak masalah kesehatan, serta memanfaatkan layanan kesehatan, yang pada akhirnya berhubungan dengan pola makan anak yang kurang sehat [10]. Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan anak mendapatkan nutrisi yang tepat dan berkualitas, sekaligus menanamkan pemahaman mengenai manfaat makanan sehat [11].

Data mengenai *health literacy* orang tua yang secara spesifik berkaitan dengan konsumsi makanan sehat masih terbatas. Penelitian oleh Leviana & Agustina 2024 menunjukkan bahwa sebelum diberikan literasi gizi, sebagian besar anak memiliki pola makan yang kurang baik. Dari 80 anak yang diteliti, sebanyak 66 anak (82,5%) dikategorikan memiliki pola makan tidak baik, sedangkan hanya 14 anak (17,5%) yang memiliki pola makan baik [12]. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya literasi kesehatan terkait makanan sehat dapat berdampak negatif

terhadap pola makan anak. Penelitian lain oleh Chang et al. 2022 [13] juga menegaskan bahwa kebiasaan pola makan yang kurang baik pada anak dipengaruhi oleh tingkat literasi kesehatan orang tua atau pengasuh mengenai makanan sehat [14].

*Self-efficacy* merupakan hasil dari proses kognitif berupa keyakinan, keputusan, atau pengharapan mengenai sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan [15]. Dalam konteks anak usia sekolah, *self-efficacy* dalam memilih makanan sehat menjadi faktor penting dalam pembentukan kebiasaan makan yang baik. Keyakinan diri anak terkait kemampuan akademik, kebiasaan makan, sosial, maupun emosional akan berpengaruh terhadap perilaku mereka sehari-hari [16]. Anak dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu membuat keputusan yang tepat, termasuk dalam menentukan pilihan makanan sehat. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufiq et al., 2020 menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pemilihan jajanan anak sekolah dasar sebagian besar masih kurang baik, yaitu sebanyak 221 orang (67,8%). Selain itu, mayoritas anak cenderung memilih jajanan yang tidak sehat, yaitu sebanyak 232 orang (71,2%). Temuan ini mengindikasikan bahwa masih banyak anak yang belum memiliki kemampuan maupun keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam memilih makanan sehat [17].

Sejauh ini, penelitian yang secara spesifik mengaitkan literasi kesehatan orang tua dengan *self-efficacy* anak dalam memilih makanan sehat masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks sekolah dasar di kawasan perkotaan. Padahal, pemahaman orang tua mengenai gizi dan pola makan sehat diyakini memiliki peran penting dalam pembentukan keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya untuk menentukan pilihan makanan yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di SDN 01 Pasar Manggis, Jakarta Selatan, dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi kesehatan orang tua dan *self-efficacy* anak usia sekolah dasar dalam memilih makanan sehat.

Pemilihan lokasi penelitian mempertimbangkan karakteristik lingkungan sekolah yang berada di wilayah padat penduduk, dengan akses yang luas terhadap jajanan dan makanan siap saji yang berpotensi kurang sehat. Kondisi tersebut mencerminkan realitas umum sekolah dasar di kawasan urban, di mana anak-anak kerap terpapar pada pilihan makanan yang tinggi gula, garam, maupun lemak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan orang tua dengan *self-efficacy* siswa kelas V SD Negeri 01 Pasar Manggis dalam memilih makanan sehat. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan strategi intervensi berbasis keluarga yang menekankan pentingnya literasi kesehatan orang tua, sekaligus memperkuat *self-efficacy* anak dalam membuat keputusan konsumsi makanan. Upaya ini sejalan dengan program promotif dan preventif dalam kebijakan kesehatan masyarakat, serta relevan untuk mendukung pencegahan penyakit tidak menular sejak usia dini di lingkungan sekolah dasar.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, yang dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2025 di SDN 01 Pasar Manggis, Jakarta Selatan. Populasi penelitian mencakup seluruh orang tua dan siswa kelas V yang masih terdaftar secara aktif. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi antara lain: (1) orang tua yang menyatakan kesediaannya untuk menjadi responden, (2) mampu membaca dan menulis, (3) memiliki anak yang duduk di kelas V dengan rentang usia 10–12 tahun. (4) Anak usia sekolah dasar 10–12 tahun yang bersekolah di SDN 01 Pasar Manggis dan tidak memiliki gangguan kesehatan serius yang memengaruhi pola makan. Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini, yaitu orang tua yang tidak tinggal serumah dengan anak dalam waktu yang cukup lama atau memiliki keterbatasan yang menghambat pengisian kuesioner (seperti buta huruf atau gangguan kognitif), serta anak yang memiliki penyakit atau kondisi medis yang dapat memengaruhi pilihan makanan, misalnya alergi makanan berat, gangguan makan, atau kondisi medis lainnya. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 50 orang tua beserta anaknya.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua jenis kuesioner terstruktur. Kuesioner pertama mengukur tingkat literasi kesehatan orang tua (modifikasi HLS-EU- Q16), dan kuesioner kedua mengukur *self-efficacy* anak dalam memilih makanan sehat. Kedua instrumen yang digunakan telah melalui proses validitas isi (CVI >0.80), termasuk uji reliabilitas *cronbach alpha* dengan sebesar 0,776 sampai dengan 0,904 ( $\geq 0,70$ ).

Pengumpulan data dilakukan melalui metode daring dan luring. Instrumen literasi kesehatan diisi oleh orang tua menggunakan *link Google Form* yang disediakan pihak sekolah setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan serta prosedur penelitian dan menyatakan persetujuan pada bagian awal formulir (*informed consent*). Sementara itu, instrumen *self-efficacy* anak dalam memilih makanan sehat diisi oleh siswa secara langsung di sekolah dengan pendampingan guru dan peneliti, setelah diberikan penjelasan

mengenai isi kuesioner serta memperoleh persetujuan lisan (*verbal assent*).

Data dianalisis menggunakan *software* statistik. Analisis uji statistik yang digunakan adalah uji Spearman untuk menganalisis hubungan antara literasi Kesehatan orang tua dengan *self-efficacy* anak dalam memilih makanan sehat. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin etik dari Komisi Etik Penelitian dari Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan Nomor: 1300/KEPK-FIK/VI/2025. Penelitian ini juga telah memenuhi prosedur administrasi yang berlaku di institusi peneliti dan juga institusi (sekolah) tempat penelitian dilaksanakan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Responden        |    |
|-------------------------|------------------|----|
|                         | N                | %  |
| Usia                    | 11,46 $\pm$ 0,70 |    |
| Jenis Kelamin           |                  |    |
| Laki-Laki               | 25               | 50 |
| Perempuan               | 25               | 50 |
| Pendidikan Terakhir     |                  |    |
| Orang tua               |                  |    |
| SMP                     | 5                | 10 |
| SMA                     | 37               | 74 |
| Diploma                 | 6                | 12 |
| Sarjana                 | 2                | 4  |
| Pekerjaan Orang tua     |                  |    |
| IRT                     | 33               | 66 |
| Cleaning service        | 1                | 2  |
| Karyawan                | 7                | 14 |
| Wirausaha               | 1                | 2  |
| ART                     | 3                | 6  |
| PNS                     | 2                | 4  |
| Buruh                   | 2                | 4  |
| Petani                  | 1                | 2  |

Sumber: Data Primer (2025)

Pada tabel 1 di atas, diketahui usia rata-rata anak yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 11,42 tahun dengan standar deviasi sebesar 0,78 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada dalam rentang usia yang relatif homogen. Distribusi jenis kelamin juga seimbang, masing-masing terdiri dari 50% anak laki-laki dan perempuan.

Data di atas juga menunjukkan bahwa, sebagian besar orang tua berpendidikan terakhir SMA/SMK (74%). Dalam aspek pekerjaan, mayoritas orang tua tidak bekerja (68%), dan hanya sebanyak 16% bekerja di sektor formal (pegawai negeri dan karyawan swasta), sementara sebagian lainnya bekerja di sektor informal (12%) seperti buruh, petani, pekerja kebersihan, dan asisten rumah tangga.

## Gambaran Health Literacy Orang Tua tentang Pola Makan Sehat

Tabel 2 Gambaran *Health Literacy* Orang Tua tentang Pola Makan Sehat pada Anak di SDN 01 Pasar Manggis

| Kategori | Frekuensi (F) | Presentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Rendah   | 4             | 8,0%           |
| Sedang   | 35            | 70,0%          |
| Tinggi   | 11            | 22,0%          |
| Total    | 50            | 100%           |

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 2 diatas, diketahui bahwa gambaran *Health Literacy* Orang Tua (70,0%) berada pada kategori sedang, (22,0%), kategori tinggi dan sisanya (8,0%) berada dalam kategori rendah.

Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden di SDN 01 Pasar Manggis Jakarta Selatan, memiliki tingkat literasi kesehatan mayoritas yang sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua sudah cukup memahami informasi seputar kesehatan, meskipun belum sepenuhnya optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menikou et al., (2023) literasi kesehatan yang baik cenderung lebih mudah mengerti informasi tentang gizi, membaca label pada kemasan makanan, serta membuat pilihan yang mendukung kebiasaan makan sehat untuk anak-anak mereka [18]. Temuan tersebut sejalan juga dengan penelitian dari Husna et al., (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan seorang individu untuk mendapatkan, memproses, dan memahami informasi dan layanan kesehatan dasar yang diperlukan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat, salah satunya adalah literasi nutrisi, atau pengetahuan orang tua terhadap gizi yang dikonsumsi dan anak-anaknya [19].

## Gambaran Self-Efficacy Anak Sekolah dalam Memilih Makanan Sehat

Tabel 1 Gambaran *Self-Efficacy* Anak dalam memilih makanan sehat di SDN 01 Pasar Manggis

| Kategori | Frekuensi (F) | Presentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Rendah   | 5             | 10,0%          |
| Sedang   | 37            | 74,0%          |
| Tinggi   | 8             | 16,0%          |
| Total    | 50            | 100%           |

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 3 diatas, diketahui bahwa gambaran *self-efficacy* anak dalam memilih makanan sehat (74,0%) berada pada kategori sedang, (16,0%), kategori tinggi dan sisanya (10,0%) berada dalam kategori rendah.

Hasil temuan menunjukkan penelitian bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam memilih makanan sehat: 37 anak berada dalam kategori sedang, 8 anak dalam kategori tinggi, dan hanya 5 anak yang berada dalam

kategori rendah. Ini berarti sebagian besar anak cukup percaya diri tentang makanan apa saja yang baik untuk tubuh mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak sedang berada di fase perkembangan kognitif dan sosial yang signifikan pada usia sekolah dasar. Mereka mulai belajar mengambil keputusan sendiri, termasuk dalam memilih makanan, namun masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga, sekolah, serta teman sebaya memiliki peran besar dalam membentuk persepsi dan kebiasaan, makan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Chan et al., 2020 bahwa keyakinan anak-anak terhadap pilihan makanan mereka dipengaruhi oleh lingkungan mereka, terutama orang tua [20].

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan kebiasaan makan sehat dan mendiskusikan nutrisi cenderung lebih percaya diri dalam membuat pilihan makanan sehat. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Spahiu et al., 2020 yang melaporkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang memprioritaskan makan sehat dan terlibat dalam diskusi tentang nutrisi cenderung menunjukkan kepercayaan yang lebih besar dalam membuat pilihan makanan sehat [21]. Orang tua memainkan peran penting dalam membangun kebiasaan makan sehat sejak usia dini. Sejalan dengan penelitian dari Csimas et al., (2024) orang tua memainkan peran penting dalam membangun kebiasaan makan yang sehat pada anak-anak sejak usia dini. Peran mendasar ini sangat penting, karena kebiasaan yang terbentuk di masa kanak-kanak sering bertahan hingga dewasa, membuat intervensi dini penting untuk hasil kesehatan jangka Panjang [7].

## Hubungan Health Literacy Orang Tua dengan Self-Efficacy Anak dalam Memilih Makanan Sehat

Tabel 4 Analisis Korelasi *Health Literacy* Orang Tua dengan *Self-Efficacy* Anak dalam Memilih Makanan Sehat

| Health literacy orang tua (n=50) | <i>Self-Efficacy</i> Anak |         |
|----------------------------------|---------------------------|---------|
|                                  | Koefisien Korelasi (r)    | p-value |
|                                  | 0,064                     | 0,658   |

Uji Korelasi *Spearman*

Hasil uji korelasi spearman pada tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada korelasi yang signifikan antara *health literacy* orang tua dengan *self-efficacy* anak ( $p > 0,05$ ). Nilai korelasi *spearman* sebesar 0,064 menunjukkan korelasi hubungan kurang berarti.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *health literacy* orang tua dengan pola makan anak dan *self-efficacy* anak sekolah di SDN Pasar Manggis 01 Jakarta Selatan.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *health literacy* kesehatan orang tua dalam pola makan anak dan *self-efficacy* anak sekolah di SDN Pasar Manggis 01 Jakarta Selatan, ada beberapa kemungkinan mengapa hubungan antara kedua variabel ini tidak signifikan: Pengetahuan tidak sama dengan praktik, meskipun orang tua memahami pentingnya gizi, hal ini belum tentu diterapkan secara konsisten di rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Zakaria et al., (2022) yang melaporkan bahwa perbedaan antara pengetahuan dan praktik dalam nutrisi di antara orang tua terbukti dalam berbagai penelitian, menyoroti bahwa memahami prinsip-prinsip nutrisi tidak menjamin penerapannya di rumah. Terlepas dari kesadaran yang signifikan tentang pengetahuan gizi, korelasi antara pengetahuan ini dan praktik diet aktual tetap lemah, menunjukkan kesenjangan yang perlu ditangani [22].

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat literasi kesehatan yang tinggi, sedangkan anak berada pada kategori *self-efficacy* sedang dalam memilih makanan sehat. Analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan orang tua dengan *self-efficacy* anak, sehingga pengetahuan orang tua tidak secara langsung memengaruhi kepercayaan diri anak dalam menentukan pilihan makanan sehat. Temuan ini menegaskan perlunya keterlibatan aktif orang tua melalui komunikasi dan keteladanan, yang diperkuat dengan pendidikan gizi berbasis sekolah serta program promosi kesehatan yang menasar anak dan keluarga secara bersamaan, guna mendukung kemandirian anak dalam membentuk perilaku makan sehat.

#### Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dengan memberikan waktu, perhatian, serta jawaban yang jujur pada kuesioner. Partisipasi yang diberikan sangat berharga dalam mendukung kelancaran penelitian serta memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam upaya peningkatan *health literacy* orang tua dan penguatan *self-efficacy* siswa sekolah dasar dalam memilih makanan sehat.

#### Daftar Rujukan

- [1] R. N. Azizah and A. Rizana, "Gambaran Pola Makan Pada Anak Usia Sekolah di SDN Pondok Kelapa 06 Jakarta Timur," *MAHESA Malahayati Heal. Student J.*, vol. 3, no. 11, p. 7, 2023, doi: 10.33024/mahesa.v3i11.11043.
- [2] A. R. Renata, R. N. Fitriana, and G. Suparmanto,

- "HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK DI SDN GEBANG 224 SURAKARTA," vol. 002, p. 3, 2024, [Online]. Available: <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/7480/>
- [3] J. Huang et al., "Factors associated with consuming unhealthy food in school children: A population-based study from Hong Kong," *Heal. Sci. Reports*, vol. 7, no. 3, 2024, doi: 10.1002/hsr2.1964.
- [4] K. Dias Utami, Ferianto, F. Hastari, A. Devi Septiyani, and R. Sumiyarini, "Edukasi Jajanan Sehat Pada Anak Dengan Menggunakan Media Animasi di SDN Banguntapan," *J. Innov. Community Empower.*, vol. 5, no. 2, pp. 69–75, 2023, doi: 10.30989/jice.v5i2.955.
- [5] Afriyani Rahmawati et al., "Analisis Pola Makan Pada Anak Usia Sekolah," *JKKP (Jurnal Kesejaht. Kel. dan Pendidikan)*, vol. 7, no. 01, pp. 38–50, 2020, doi: 10.21009/jkkp.071.04.
- [6] L. Mahmood, P. Flores-Barrantes, L. A. Moreno, Y. Manios, Gonzalez-Gil, and E. M., "The Influence of Parental Dietary Behaviors and Practices on Children's Eating Habits," 2021.
- [7] M. Csima, J. Podráczky, V. Keresztes, E. Soós, and J. Fináncz, "The Role of Parental Health Literacy in Establishing Health-Promoting Habits in Early Childhood," *Children*, vol. 11, no. 5, pp. 1–14, 2024, doi: 10.3390/children11050576.
- [8] F. Ahmadi and F. Karamitanha, "Health literacy and nutrition literacy among mother with preschool children: What factors are effective?," *Prev. Med. Reports*, vol. 35, no. July, p. 102323, 2023, doi: 10.1016/j.pmedr.2023.102323.
- [9] Hamzah, Hasrul, and Aslindah Hafid, "Hubungan Pola Makan Terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar," *J. Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 1, no. 1, p. 3,4, 2020, doi: 10.33096/fmj.v1i1.9.
- [10] E. de Buhr and A. Tannen, "Parental health literacy and health knowledge, behaviours and outcomes in children: A cross-sectional survey," *BMC Public Health*, vol. 20, no. 1, pp. 1–9, 2020, doi: 10.1186/s12889-020-08881-5.
- [11] P. R. Zulfani and A. Tabi, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Mendorong Pola Makan Sehat pada Anak Usia Dini di RAM NU Delegtukang Wiradesa," *sinau*, p. 5, 2024, [Online]. Available: <https://proceeding.uingsur.ac.id/index.php/sinau/article/view/2152/1135>
- [12] S. Leviana and Y. Agustina, "Analisis Pola Makan dengan Status Gizi Pada Siswa-Siswi Kelas V di SDN Jatiwaringin XII Kota Bekasi," *Malahayati Nurs. J.*, vol. 6, no. 4, pp. 1635–1656, 2024, doi: 10.33024/mnj.v6i4.10864.
- [13] J. J. Chang et al., "Association between the dietary literacy of children's daily diet providers and school-age children's nutritional status and eating behaviours: a cross-sectional study," *BMC Public Health*, vol. 22, no. 1, pp. 1–12, 2022, doi: 10.1186/s12889-022-14621-8.
- [14] M. Hashemzadeh, M. Akhlaghi, M. Akbarzadeh, K. Nabizadeh, H. H. Miri, and A. Kazemi, "Nutrition literacy and eating habits in children from food-secure versus food-insecure households: A cross-sectional study," *Medicine (Baltimore)*, vol. 103, no. 39, p. e39812, 2024, doi: 10.1097/MD.00000000000039812.
- [15] R. A. Mayalianti, L. Fatimatuazzahro, and Maryana, "Self-Efficacy Academic Pada Mahasiswa," no. Ghufon 2018, 2024, [Online]. Available: <https://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikolo>
- [16] Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- [17] S. Taufiq, F. Agustina, and M. J. Fauzi, "MAKANAN DENGAN PEMILIHAN JAJANAN SISWA SD ( Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe ) Pendahuluan Jajanan yang tersedia di masyarakat khususnya di lingkungan sekolah masih banyak yang belum memenuhi syarat kesehatan , baik dari penyajian

- , pengolahan maup,” *J. cahaya mandalika*, pp. 814–822, 2020, [Online]. Available: <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/download/3816/2963/>
- [18] J. Menikou, N. Middleton, E. Papastavrou, and C. Nicolaou, “Assessing perceived and functional health literacy among parents in Cyprus: A cross-sectional study,” *PLoS One*, vol. 18, no. 10 October, pp. 1–22, 2023, doi: 10.1371/journal.pone.0292577.
- [19] R. M. Husna *et al.*, “TUA TERHADAP STATUS GIZI ANAK,” vol. 3, no. 1, pp. 1–6, 2016.
- [20] M. J. Chan *et al.*, “Understanding children’s perspectives of the influences on their dietary behaviours,” *Public Health Nutr.*, vol. 25, no. 8, pp. 2156–2166, 2022, doi: 10.1017/S1368980022000404.
- [21] E. Spahiu, R. Çitozi, and B. Paloka, “Healthy eating behaviors and the role of parents and family in children aged 11, 13 and 15 years,” *Sci. J. Sport Perform.*, vol. 1, no. 4, pp. 378–384, 2022, doi: 10.55860/qjbe5042.
- [22] N. S. Zakaria, A. Asma’, N. S. Zakaria, M. R. Abd Wahab, M. N. Lani, and A. M. Meli, “Association of mothers’ child feeding knowledge, attitude, and practices with nutritional status of children under the age of five in a Malaysian fishing community: a cross-sectional study,” *Food Res.*, vol. 6, no. 5, pp. 48–55, 2022, doi: 10.26656/fr.2017.6(5).640.